



O.P.A

ISTANA  
KUMALA PUTIH

cover: TONYG

jilid!

5

# ISTANA KUMALA PUTIH

DICERITAKAN :

O. P. A.

JILID :

5

---

ISTANA KUMALA  
PUTIH

JURANG

1911

1111

2

...

"ISTANA KUMALA PUTIH"

Karya : O. P. A.

Jilid : 5

**D**AN Kalau barang itu kembali ditanganku, aku nanti minta kau kembalikan kepada Ciok-ya pemiliknya.

Hinaan yang aku terima hebat sekali, aku akan membereskan itu satu persatu dengan cara menggelap, aku tidak bisa membiarkan hal ini membikin noda nama baikku.

Akhirnya aku doakan kau supaya selalu bahagia.

KIM HOUW.

Surat yang bunyinya panjang sekali itu, sangat menggirangkan hatinya Peng Peng, tapi juga mengejutkan. Girang, karena mendapat kepastian bahwa Kim Houw masih hidup, malahan akan segera bertemu, terkejut karena dalam tempo dua tahun saja, Kim Houw sudah berhasil mempunyai ilmu silat yang demikian tinggi, disamping itu, juga kematiannya Bwee Peng.

Berulang-ulang ia membaca surat itu, baru disimpan. Kemudian baju bulu dari monyet bulu emas hadiah Kim Houw juga dipakai dengan perasaan bangga dan girang.

Pada saat itu, tiba-tiba ia sadar bahwa hweesio berbadan tegap itu entah sejak kapan sudah berlalu dari depan matanya. Berbareng di istana terdengar suara ramai orang menyambut kedatangan ibunya Siao Pek Sin.

- ooo O ooo -

Dalam sebuah kamar besar yang dihiasi sangat mewah. Seorang ibu dengan anaknya se

dang mengadakan pembicaraan yang agaknya sangat serius. Mereka adalah majikan Istana Kumala Putih Siao Pek Sin dengan ibunya.

Pada saat itu, Siao Pek Sin tiba-tiba berbangkit dan berkata : "Ibu ! mengasolah ! Ibu barusan melakukan perjalanan jauh, tentunya lelah. . . . ."

Si Ibu sebaliknya menarik tangan anaknya, hingga duduk lagi.

"Sin-ji, kau jangan kesusu pergi dulu kau beritahukan kepada ibumu dulu, siapa itu Houw-ji ?" tanya ibunya.

Siao Pek Sie berpikir sejenak, baru menjawab : "Ibu ! Houw-ji adalah anak yang belakangan tubuhnya ada gambar guratan macan dan tiga buah tanda hitam !".

"Oh ! Dia adalah anaknya itu budak hina, bukankah kau sudah mengatakan bahwa dia sudah kecemplung kedalam air terjun yang tingginya ada ribuan tumbak ?" Mengapa masih mempunyai kawan yang mencari padanya?"

"Ibu !" wajah sang anak mengunjuk ke-  
cemasan. "Aku tadinya mengira dia sudah mati!  
Tapi..... tapi.....!"

Sang ibu mengusap-usap kepala anaknya.  
"Sin-ji itu adakah kau sendiri yang melakukan  
apa perlunya bersangsi?"

Sang anak gelengkan kepala. "anak tidak  
curiga kalau tidak karena urusan hari ini ter-  
jadinya terlalu mengherankan, luar biasa aneh  
nya. Houw-ji itu terlalu banyak pengalaman  
gaibnya, maka aku kuatir....."

"Apa yang perlu ditakuti? Apakah de-  
ngan kepandaian ilmu silatmu, ditambah lagi  
dengan bantuannya, itu jago jago dari rimba  
persilatan, masih takut cuma menghadapi satu  
bocah saja? Kalau dihitung-hitung, dia masih  
lebih muda dua setengah tahun dari pada  
kau."

"Ibu !" Siao Pek Sin berpikir-pikir seje-  
nak. "Ayah sebetulnya....."

Sang ibu lantas memotong : "Sin-ji ! Aku tokh sudah aku katakan, sekali-kali jangan kau sebut-sebut tentang dia lagi, selamanya aku tidak akan memberitahukan hal hal yang mengenai dirinya, urusan sudah tidak ada hubungannya sama sekali dengan kita orang."

Menampaknya sang ibu gusar, Siao Pek Jin merasa takut. Namun ia tetap maish ingin tahu, apa sebabnya sang ibu itu begitu benci kepada ayahnya ? Ia beranikan hati menanya : "Ibu ! anak ingin tahu, ayah....."

Si ibu wajahnya berubah seketika.

"Aku tidak ijinkan kau tanya lagi," jawabnya dengan gusar. "Aku sudah kata bahwa selamanya aku tidak akan memberitahukan padamu Dia mati atau hidup, atau tidak akan beritahukan padamu, ini suatu penghinaan bagi Pek-liong-po, juga bagi Ceng-kee-cee. Di Pak-liong po ada Pek Leng dan di Cang-kee-cee muncul



satu Ceng Kim Jie, Pui ! Perempuan hina, aku tidak beritahukan padamu, tidak!"

Si ibu makin lama makin gusar, suaranya juga makin keras, dan akhirnya menjerit-jerit seperti orang kalap serta menangis dipembaringan !

Siao Pek Sin buru-buru menghampiri dan coba menghibur : "Ibu ibu . . . . . !

Si ibu mendorong anaknya, lantas bergulingan dipembaringan. Rambutnya terurai, bajunya arut-arutan, tapi mulutnya terus mengoceh tidak henti-hentinya : "Aku tidak bisa beritahukan padamu, tidak, tidak, itu perempuan hina . . . . ." menjerit jerit sembari menangis.

Tepat pada saat itu, dari luar pintu berkelebat masuk satu bayangan orang, potongan badannya gagah sekali, kepalanya memakai tudung pesegi, mengenakan baju panjang dandannya mirip dengan anak sekolah.

Siao Pek Sin ketika melihat anak muda itu, bukan main kagetnya, tanpa sadar mulutnya lantas berteriak : "Houw-ji. ... kau....."

Orang yang baru datang itu memang betul Kim Houw. Setahun tidak kelihatan, ia sekarang sudah merupakan seorang pemuda yang tinggi langsing, bahkan semakin gagah kelihatannya, dengan tenang menghampiri Siao Pek Sin, lalu berkata sambil tertawa : "Aku benar Houw-ji. Belum mati, juga tidak akan mati !"

Saat itu ibunya Siao Pek Sin masih bergulingan sembari berteriak-teriak : "Aku tidak beritahukan padamu, itu perempuan hina....."

"Tidak beritahukan padanya, beritahukan lah padaku !" Kim Houw mengelak. "Siapa perempuan hina itu ? Apakah Ceng Kim Ce ? Siapa itu Ceng Kim Ce ?"

Suara Kim Houw tidak keras, tapi nyaring mengandung pengaruh begitu besar.

Ibu Siao Pek Sin dikejutkan oleh suaranya itu. Ia membalikkan badan dan lantas lompat bangun, matanya dibuka lebar-lebar. Di depannya tampak berdiri seorang muda yang mirip benar dengan anaknya sendiri, hanya agak gagahan sedikit dari pada anaknya. Ia lantas menanya dengan suara gugup: "Kau....kau.....!"

Kim Houw berdiri tegak. "Aku adalah Houw-ji! Hari ini ingin minta kau....." jawabnya. Tapi baru berkata sampai disini tiba-tiba berhenti dan menoleh, kemudian membentak dengan suara keren: "Siao Pek Sin, kau jangan main gila. Sebelum urusan menjadi beres, aku tidak akan mencelakakan dirimu, begitu pula setelah urusan menjadi terang, aku juga....."

Siao Pek Sin sebetulnya bergerak perlahan-lahan, menuju ke dinding. Mendengar bentakan Kim Houw, lantas bersiul panjang, kemudian menerjang pada Kim Houw.

Ketika Siao Pek Sin baru bergerak ibunya sudah mengikat rambutnya dengan kain hijau, kemudian mencabut pedangnya yang berkilauan dan berseru: "Hm! Benar saja belum mati, kalau begitu biarlah aku yang membunuh kau dengan tanganku sendiri, ini membuat aku tambah girang, Sin-ji kau mundur!"

Padahal Siao Pek Sin sudah tidak perlu mundur lagi, karena serangan tangannya Kim Houw sudah membuat ia terpentak membentur dinding kamar.

Ibunya Siao Pek Sin sambil mengeluarkan seruan keras, badannya melesat, pedang ditangannya terus menikam dan memabat, selalu mengarah bagian terpenting ditubuh Kim Houw.

Anak muda gagah yang sedang bertemur itu apakah betul Kim Houw? Memang betul, ia adalah Kim Houw. Tapi bagaimana ia tidak mati?

Didalam rimba keramat digunung Tiang Pek

San, dibawahnya itu ada air terjun yang sangat curam, sebetulnya ada sebuah danau yang sangat dalam. Ketika Kim Houw didorong oleh Siao Pek Sin dan terjerumus kejurang, terus terdampar oleh air terjun dan jatuh kedalam danau.

Jika itu terjadi pada orang biasa, sekalipun mengerti ilmu silat, pasti sudah hancur tubuhnya dan jiwanya melayang seketika.

Kim Houw sendiri, kalau itu terjadi pada beberapa hari berselang, juga akan binasa.

Sudah maunya takdir, kebetulan ia habis menyingkirkan kalajengking berbisa, lalu kesalahan makan buah batu yang susah terdapat di dalam dunia.

Buah batu itu tumbuh dari dalam batu, tapi lemas dan licin. Khasiatnya kecuali dapat menambah kekuatan tenaga badan sendiri, juga bisa membuat semua otot-otot serta tulang-tulang menjadi keras dan ulet melebihi batu atau besi.

Tapi, jatuh dari tempat yang demikian tingginya meskipun badan Kim Houw tidak sampai hancur karena khasiatnya buah batu itu, namun otaknya tidak tahan getaran air terjun, maka begitu jatuh ia lantas pingsan.

Danau dibawah air terjun itu, kecuali bagian yang kejatuhan air, yang terus masuk ke dalam, bagian sekitarnya malah muncrat keatas. Maka seketika badan Kim Houw terdampar ke bawah, setelah tiba dipermukaan air danau, lantas tergulung naik lagi keatas.

Selain dari pada itu, ketika Kim Houw di ajak Siao Pek Sin, kedua binatang orang hutan itu tidak terpisah jauh dari mereka. Begitu melihat Kim Houw didorong orang kedalam jurang kedua orang hutan itu lantas lompat turun dari tebing tinggi. Kebetulan Kim Houw baru saja timbul dari dalam air, dengan demikian dapat ditolong jiwanya oleh kedua binatang yang setia itu.

Untung ketika Kim Houw didorong oleh Siao

Pek Sin, ia sudah menutup jalan pernapasannya hingga tidak sampai minum banyak air. Muski demikian, pingsannya lama juga hingga kedua orang hutan itu kelihatan sangat cemas.

Selagi kedua orang hutan itu dalam kebingungan tiba-tiba melihat sesosok bayangan orang yang meluncur turun dari atas, menghampiri mereka. Orang hutan betina berteriak nyaring seakan-akan mencegah kedatangan orang itu.

Orang yang muncul tiba-tiba itu adalah seorang hweeshio yang kepalanya gundul kelimis. Badannya tegap, ketika menghadapi Kim Houw yang masih mengeletak ditanah, jauh-jauh sudah memberi hormat, kemudian dengan tindakan perlahan menghampiri. Wajahnya tampak heran sekali, agaknya tidak memperdulikan reaksi kedua orang hutan itu.

Orang hutan betina yang menyaksikan tingkah laku orang yang datang itu agaknya me

ngerti orang itu bukan orang jahat yang membahayakan Kim Houw, dengan sendirinya undurkan diri bersama anaknya.

Hweeshio itu bukan lain si hweesio gagu Kim Lo Han.

Dulu, ketika ia lihat Kim Houw sama sekali tidak mengerti ilmu silat, ternyata bisa masuk kedalam istana bagian belakang, serta masuk kedalam istana Kong-han-kiong, ia lantas tahu bahwa dibadan bocah itu ada mempunyai benda wasiat yang melindungi dirinya. Ia juga menginsyafi pasti ada kekuatan gaib yang menuntun anak itu, karena sebagai bocah yang tidak mempunyai kepandaian ilmu silat sama sekali, tapi bisa memasuki rimba yang terkenal keramat itu, malah bisa masuk kedalam istana yang selamanya sukar diinjak oleh manusia, mungkin ia akan menjadi majikan dari Istana Kumala Putih untuk hari kemudian.



Kim Lo Han dimasa mudanya sudah menggetarkan rimba persilatan empat puluh tahun lamanya, ia berdiam dalam Istana Kumala Putih untuk memperdalam ilmu silatnya, dapat dibayangkan sendiri sampai dimana tingginya ke pandaian hweeshio itu. Ia dijuluki hweeshio gagu, sebetulnya dia tidak suka bicara sembarangan, ia hanya buka mulut bicara kalau sangat perlu saja. Justru karena ia jarang bicara, maka ia dapat berpikir lebih banyak dari pada yang lainnya.

Sejak Kim Houw tiba di Istana Kumala Putih, semua apa yang terjadi atas dirinya, telah dapat dilihat dan dipikir olehnya dengan tenang. Terutama ketika Kim Houw baru keluar dari istana belakang, yang mengatakan dalam istana itu ada banyak barang pusaka, tapi Kim Houw tidak membawa keluar apa-apa, kecuali ikat pinggang dan seguci arak yang dipondong secara susah payah, membuktikan bahwa perbuatan Kim Houw ini

menunjukkan jiwanya yang besar, tidak serakah dan setia kawan. Perbuatan Kim Houw ini benar-benar telah menggerakkan hati Kim Lo Han.

Selanjutnya ketika Kim Houw tahu bahwa baju wasiat yang ia pakai itu adalah barang kepunyaan keluarga Ciok, ia lantas buka dan mau dikembalikan kepada pemiliknya, semua ini bagi Kim Lo Han merupakan suatu bukti untuk menghargai kepribadiannya Kim Houw.

Sebaliknya Siao Pek Sin yang keluar dari istana belakang mengangkut banyak benda pu saka yang jarang dilihat oleh manusia. Kim Lo Han tambah bisa membedakan betapa rendahnya perbuatan si orang she Pek itu. Mulai saat itu, ia telah menduga Kim Houw pasti akan mengalami kesukaran. Ketika orang banyak pada bersujut memberi hormat kepada Siao Pek Sin, dan selagi Siao Pek Sin merasa bangga dan kegirangan, Kim Lo Han diam-diam meninggalkan Istana Kumala Putih mencari Kim Houw.

Ia mencari ubak-ubakan didalam hutan rimba yang keramat itu, akhirnya ia dapat menemukan Kim Houw telah dirubungi dua orang hutan badannya basah kuyup, menggeletak tidak jauh dari jatuhnya air terjun yang sangat curam, Kim Lo Han segera mengirti duduk perkaranya. Tapi ketika memeriksa jalan pernapasan Kim Houw, ia telah melongo.

Napas Kim Houw berjalan seperti biasa, begitu pula urat nadinya sedikitpun tidak ada tanda tandanya yang menunjukkan ada terluka, namun Kim Houw masih berada dalam keadaan pingsan.

Kim Lo Han terus berpikir, akhirnya telah diketemukan sebab musababnya, kiranya hanya otaknya tergoncang

Kim Lo lalu menggunakan ilmunya yang tinggi Kim-kong cao-kang, kedua telapak tangannya ditempelkan dikedua pelipis Kim Houw, perlahan-lahan ia menggosok.

Lewat kira-kira dua jam, Kim Houw kelihatan perlahan-lahan membuka matanya. Tapi cuma membuka sebentar, lantas dipejamkan lagi.

Kim Lo Han girang. ia tahu bahwa ilmunya berguna bagi pengobatan secara demikian hanya memerlukan waktu agak lama.

Lalau Kim Lo Han merasa girang, adalah kedua binatang orang hutan itu tidak kalah girangnya. Mereka kelihatan lompat-lompat, sedang yang kecil sembari menarik-narik tangan Kim Lo Han, mulutnya tidak berhenti-hentinya cecuitan. Kim Lo Han agaknya mengerti maksud kedua binatang itu. ia lantas angguk-anggukkan kepala.

Selanjutnya, Kim Lo Han lantas gendong Kim Houw, mengikuti di belakang kedua orang hutan itu sampai di dalam goanya.

Setiap hari 3 x Kim Lo Han menggunakan ilmunya Kim kong coa kang mengobati kim

Houw. Lihat sepuluh hari lebih, Kim Houw baru mendusin betul. Tapi keadaannya masih seperti orang linglung, semua kejadian yang lalu ia tidak ingat sama sekali, hanya kepandaian ilmu silatnya yang tetap tidak berubah.

Hari itu, Kim Lo Han ajak Kim Houw balik ke Istana Kumala Putih, tepat pada satu hari dimuka Siao Pek Sin sudah keluar rimba bersama-sama orang yang pernah tinggal dalam Istana Kumala Putih.

Itu ada baiknya bagi Kim Houw, karena dalam keadaan sunyi, ada lebih baik untuk mereka melatih ilmu silatnya. Pikir Kim Lo Han, setelah Kim Houw sudah sadar betul-betul nanti baru diajak keluar rimba untuk membuat perhitungan. Kim Lo Han juga ajak kedua orang hutan itu tinggal bersama-sama dan suruh mencarikan makanan bagi Kim Houw

Musim semi telah berlalu, diganti oleh musim kemarau.

Hari itu Kim Houw sehabis melatih ilmu silatnya, badannya merasa panas. Dengan seorang diri ia pergi kesungai untuk mandi, tapi karena hawanya sangat panas sekali, ia terus merendam dirinya dan berenang kesana kemari.

Selagi berenang bersenang-senang, tiba-tiba dengar suara gerujukan air terjun, ia berenang terus untuk mencari tahu dari mana jatuhnya air itu. Suara itu makin lama makin keras kedengarannya !

Akhirnya ia menemukan air terjun dari puncaknya gunung, ia lantas mendarat dan mendaki. Sampai dipuncaknya, diatas sebuah batu besar ia menemukan ikat pinggang berwarna batu giok dan sebilah pedang pendek. Kim Houw pungut kedua benda itu, ia buat main sekian lama sembari duduk diatas batu.

Kedua benda itu memang kepunyaan Kim Houw yang ditinggalkan didekat batu besar. Siao Pek Sin tidak tahu bahwa kedua benda itu adalah barang pusaka, tidak perhatikan kalau Kim Houw letakkan diatas batu, ia hanya perhatikan baju wasiatnya saja, maka kesudahannya kedua barang itu tidak dibawa.

Tak dinyana bahwa kedua benda itu akan diketemukan kembali oleh Kim Houw, bahkan membuka kembali ingatannya Kim Houw.

Tiba-tiba Kim Houw terjun dari atas mengikuti air tumpah. Selama setengah tahun itu meski ingatannya hilang semua, tapi kepandaian ilmu silatnya bertambah dan buah batu yang kesalahan dimakan itu juga memperlihatkan khasiatnya yang luar biasa.

Bagi Kim Houw yang sengaja terjun mengikuti air tumpah itu tidak merupakan apa-apa, bukan saja tidak pingsan, malahan lompat lompatan dengan gesit.

Sejak hilang ingatannya, belum pernah

ia membuka mulut untuk bicara. Tapi kini setelah terjun mengikuti air tumpah, ia lantas bersiul panjang. Suaranya ternyata begitu nyaring mengaung, lama masih berkumandang didalam lembah ! Setelah merasa puas, ia lalu kembali ke istana dalam keadaan basah.

Didalam Istana Kumala Putih, Kim Lo Han sedang duduk bersemedi, tiba-tiba dengar suara siulanya begitu nyaring, dalam terperanjat. Ia lantas lompat bangun dan lari kedepan pintu, pikirnya, siapa lagi orang dari rimba persilatan yang masuk ke istana ini.

Kim Lo Han berdiri belum lama, tiba-tiba melihatnya satu bayangan putih, sudah liwat disampingnya. "Lo Han-ya, kau demikian tegur bayangan orang itu sudah masuk meleset keistana.

Kim Lo Han yang menyaksikan gerakan itu



gesitnya luar biasa, diam-diam merasa heran dan bertanya pada diri sendiri : siapakah gerakan orang ini ? Mengapa ilmu mengentengi tubuhnya demikian sempurna ? Istana ini benar benar kembali kedatangan orang pandai luar biasa lagi :

Tapi, ketika ia menoleh dan mengawasi kedalam istana, disana ternyata berdiri Kim Houw dengan pakaiannya yang basah kuyup, ia lantas berdiri kesama.

"Lo Han-ya, apa artinya ini ? Kemana mereka semua ? Dimana Cek Ie-ya ( si Kacung baju merah ) dan Kee To-ya ( si Imam palsu ) . . . . . ?" Kim Houw tiba-tiba menanya.

Kim Lo Han sangat girang, tapi kegirangannya itu tidak diperlihatkan diluar : "Mereka sudah keluar rimba semua !" demikian jawabnya.

"Sudah keluar semua ?" Kim Houw terkejut. "Lo Han-ya, dan kau mengapa tidak turut keluar ?"

Kim Lo Han lalu menceritakan semua apa yang telah terjadi di dalam istana setelah Kim Houw dianiaya oleh Siao Pek Sin serta bagaimana ia dapat menolong dirinya, akhirnya Kim Lo Han berkata: "Sekarang sudah! Asal kau sudah sembuh benar, kita juga boleh keluar dari sini!"

Kim Houw ketika mendengar keterangan Kim Lo Han bahwa hweesio tua itu pernah menolong jiwanya, buru-buru ia berlutut di depannya sampai Kim Lo Han kelabakan.

"Kau adalah majikan istana ini, juga akan menjadi majikanku seumur hidup. Meski aku sekarang juga sudah tahu jalannya keluar dari rimba ini, tapi kalau bukan kau yang menemukan, aku tentu akan diam disini seumur hidupku," demikian kata Kim Lo Han.

Kim Houw tak mau dihamba oleh Kim Lo Han, akhirnya kedua orang telah menjadi kawan karib, Kim Houw membahasakan Kim Lo Han Lo Han-ya dan Kim Lo Han basasakan padanya Houw-ji (anak Houw).

Untuk sementara Kim Houw masih belum mau keluar dari rimba, ia mau melatih ilmu Han-bun-cao-khie didalam istana Khong Han Kiong yang hawanya sangat dingin. Oleh karenanya kedua orang itu berdiam lagi setengah tahun dalam istana itu.

Lain tahunnya, ketika salju sedang turun lebat, Kim Houw dan Kim Lo Han keluar dari rimba keramat itu.

Sudah tentu, dari dalam istana Khong Aan Kiong, Kim Houw juga mengambil sedikit barang oleh-oleh untuk adik Peng-nya. Itu adalah sepotong baju yang terbikin dari bulu monyet emas dan sebilah pedang emas yang sangat tajam untuk Peng Peng. Ia berpikir, adik Peng-nya tidak mengerti ilmu silat, kalau memakai baju wasiat itu, dapat menjaga diri jangan sampai terluka, sedang Peng Peng yang mengerti ilmu silat, pedang itu adalah hadiah yang paling tepat.

Semua barang-barang itu telah ditinggal oleh Siao Pek Sin karena dianggap kurang berharga.

Kim Houw begitu keluar dari dalam rimba, kewajiban pertama yang dilakukan olehnya adalah menengoki Bwee Peng, hal ini, dalam suratnya Kim Houw kepada Peng Peng sudah pernah ditulis dengan jelas, maka disini tidak perlu diceritakan lagi. Kim Houw telah menemukan kuburannya Bwee Peng, ia menangis sedih sebalu dan bersumpah pasti hendak menuntut balas untuk Bwee Peng, kemudian ia mendatangi Istana Kumala Putih yang didirikan oleh Siao Pek Sin.

Selama itu Kim Lo Han terus tidak berpisah dengan dia. Hweeshio tua itu sudah mengambil keputusan tidak akan berpisah untuk selama-lamanya dengan Kim Houw.

Semua kejadian yang timbul diwaktu magrib dalam istana digunung Kua-cong-san, adalah perbuatannya Kim Lo Han dan Kim Houw. Mereka

sama sekali masuk kedalam istana, meraka hanya berada diatas genteng diluar istana, satu dikanan satu dikiri, tapi perbuatannya itu sudah cukup membikin panik semua orang yang ada didalam istana.

Selama Kim Honw tidak melihat San Hua Sian Li dan si Imam palsu, ia heran, mengapa dari orang-orang yang dulu bebas menjadi penghuni Istana Kumala Putih didalam rimba keramat, cuma dua orang itu yang tidak ada, justru kedua orang itu yang merupakan orang-orang yang dibuat pikiran oleh Kim Houw.

Sudah tentu Kim Houw juga kangen pada Kim Coa-nio-nio dan si Kacung baju merah, cuma karena sudah melihat, kangennya itu lantas hilang.

Urusannya sendiri telah demikian mende-saknya, sehingga ia tidak sempat memikirkan

soal yang lain. Ilmu ginkang Kim Houw, pada saat itu sudah mencapai taraf paling sempurna, ia sembunyikan diri diatas genteng siapapun jangan harap bisa lihat padanya.

Ia dengar pembicaraan antara Siao Pek Sin dengan ibunya. Ia sekarang mengerti bahwa ibu yang melahirkan dirinya mungkin itu wanita yang dikatakan ibu Siao Pek Sin sebagai perempuan hina, Ceng Kim Cu. Sedang ayahnya mungkin adalah Pek Lin, barang kali ia sendiri dengan Siao Pek Sin saudara satu ayah tapi berlainan ibu. Ceng Kim Cu mungkin juga ada hubungannya dengan ibunya Siao Pek Sin sebab mereka sama-sama merupakan orang-orang dari Ceng-kee-cee.

Karena ibunya Siao Pek Sin sudah kalap betul-betul, sehingga memaki-maki kalang kabut maka Kim Houw sudah tidak dapat menahan sabarnya lagi dan akhirnya unjukkan dirinya.

Tidak nyana ibunya Siao Pek Sin demikian bencinya terhadap dirinya, pedangnya terus

mencacar bagian-bagian yang berbahaya. karena Kim Houw anggap nyonya itu tingkatan tua, sengaja ia tidak mau melawan hanya dengan berputar-putar ia menghindarkan diri dari setiap serangan, maka meski serangannya ibu Siao Pek Sin demikian cepat dan ganas sedikitpun tidak mampu menyentuh dirinya.

“Sebentar saja pertempuran itu sudah berjalan dua puluh jurus lebih. Ibunya Siao Pek Sin makin lama makin gemes, serangannya juga makin gencar dan ganas. Kim Houw masih tetap berputaran, sama sekali tidak balas menyerang.

Siao Pek Sin saat itu sudah berdiri dibawah dinding, tapi tidak berani ambil tindakan apa-apa sebab ibunya dengan Kim Houw bertarung begitu rapat. Nampaknya Kim Houw sama sekali tidak mengelurkan tenaga sedang ibunya sudah tersengal-sengal napasnya. Sebagai anaknya, bagaimana ia dapat membiarkan ibunya dihina begitu rupa ?

Maka ia juga lantas menghunus pedang panjangnya, turut mengerubuti Kim Houw.

Pedang pusaka Siao Pek Sin baru saja di pegang dalam tangannya, tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin Kim Houw, kemudian di susul oleh suara bentakannya : "Lepas tangan!" ujung pedang lantas terjepit antara kedua jari tangan Kim Houw, tidak tahu dengan cara bagaimana Bergeraknya, tiba-tiba Siao Pek Sin merasakan suatu kekuatan tenaga yang menyerang melalui ujung pedang. Tadinya Siao Pek Sin hendak memberi perlawanan dengan kekuatan tenaga dalamnya, supaya bisa memberi bantuan.

Siapa nyana, Siao Pek Sin baru saja mengerahkan tenaganya, tiba-tiba tangannya dirasakan sakit, pedangnya tidak dapat dikuasai lagi, hingga akhirnya direbut oleh Kim Houw.

Kim Houw setelah berhasil merebut pedang Siao Pek Sin, lalu diputar dan tepat menghalangi majunya Pek Kao yang saat itu hendak menerjang masuk dari luar.



Kim Houw tahu bahwa siulan Siao Pek Sin tadi tentunya akan mengejutkan orang lain. Ia pikir, dalam waktu pendek tentu tidak akan berhasil mengorek keterangan, apa pula setelah kadamangannya itu diketahui orang, sudah tentu ia tidak bisa berdiam lama-lama lagi. Ia lantas bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu. Ia toh sudah mendapat dengar tentang Pek liong-po dan Ceng-kee-cee, dari kedua tempat itu rasanya tidak sukar untuk mendapatkan keterangan.

Tapi, selagi ia hendak berlalu, dari luar telah muncul tiga orang berbareng, mereka adalah Pek-kaoy, Cek Ie ya dan Ciok Goan Hong.

Cek-je-ya dan Ciok Goan Hong sudah tentu mengenali Kim Houw. Mereka merasa heran, katanya Kim Houw adik kandung Siao Pek Sin dan ibunya Siao Pek Sin seharusnya juga ibunya Kim Houw, tapi mengapa ibu dan anak itu bertempur demikian sengit. Apakah Kim Houw sudah tidak mengenali budi ibunya lagi ?

Pek Kao tidak kenal Kim Houw, ia cuma tahu bahwa anak muda itu parasnya mirip benar dengan Siao Pek Sin, maka seketika itu juga tercengang.

Tiba-tiba terdengar Siao Pek Sin berkata: "Paman-paman, kalian harap tangkap bocah ini. Ia berani menyelundup kemari hendak melakukan pembunuhan terhadap kami, maksudnya hendak merebut kedudukan majikan Istana Kumala Putih ini, bahkan hendak menganiaya ibunya sendiri.

Karena mendengar keterangan Siao Pek Sin itu, tiga orang itu marah sekali. Pek Kao dalam hati mengerti sendiri, ia adalah pamannya Siao Pek Sin, bagaimana tidak tahu persoalan dalam rumah tangganya keluarga Siao Pek Sin? Maka ia lantas maju paling depan, dengan memutar senjata pecutnya Kao-theng-pian yang sudah beberapa puluh tahun membuat ia terkenal, turut menyerbu menyerang Kim Houw.

Kim Houw tadi hanya mengalah terhadap ibunya Siao Pek Sin, maka tidak turun tangan. Tapi kini setelah mendengar ucapan Siao Pek Sin yang memutar balik duduk perkaranya, bagaimanapun ia tidak bisa bersabar lagi. Hanya pada saat itu sudah tentu ia tidak bisa membantah ucapannya Siao Pek Sin, begitu lihat Pek Kao maju menyerang, ia lantas mengeluarkan kepandaiannya. Dibawah serangan dua rupa senjata dan berkelebatnya sinar hijau dan putih, tiba-tiba terdengar suara plak, plak dua kali, sinar pedang dan bayangan pecut tiba-tiba hilang lenyap. Ibunya Siao Pek Sin dan Pek Kao kedua-duanya terlempar jatuh sampai membentur dinding kamar. Sedang Kim Houw dengan tangan kiri memegang pecut dan tangan kanan memegang pedang, berdiri tegak di tengah ruangan sambil ketawa dingin.

Mendadak benda-benda berhamburan menyambar Kim Houw tapi ia masih tetap berdiri tegak, hanya pedang ditangannya berputaran

laksana titiran. Dalam tempo sekejap saja, benda berkeredepan itu sudah tersampok jatuh ditanah seluruhnya.

Benda-benda berkeredepan itu ternyata menyambar dari pesawat rahasia yang dipasang dalam dinding oleh Siao Pek Sin. Benda-benda itu merupakan senjata rahasia yang sangat lihay, karena selain jumlahnya banyak, tenaga serangannya juga hebat !. Siapa nyana senjata ampuh itu telah dipecahkan dengan mudah sekali oleh Kim Houw, tidak heran kalau orang-orang yang menyaksikan pada kagum dan melotot ternganga.

Tiba-tiba terdengar ejekan Clok Goan Hong : "Sekalipun memiliki ilmu silat yang sudah tak ada tandingannya alam dunia, selamanya kau tidak akan mendapat penghargaan orang. Diatas namamu Kim Houw telah penuh noda, sekalipun kau menyebur kedalam laut juga tidak bisa mencuci bersih nodamu, kecuali nona Bwe Peng hidup kembali. ...."

Kim Houw hatinya merasa gusar. Ia sejak kecil mengasihani dan menyintai Bwee Peng, siapa nyana Bwee Peng mengalami nasib sedemikian buruk, malahan noda itu ditimpahkan keatas dirinya.

Memang, bagi Bwee Peng, apa gunanya Kim Houw mempunyai kepandaian tinggi tidak ada bandingannya, karena rohnya Bwee Peng yang mati penasaran biar bagaimana tokh tidak bisa hidup kembali.

Dengan menahan kesedihan Kim Houw menjawab : "Sekarang aku tidak akan berbandahan dengan kalian, aku yakin, pasti ada suatu hari peristiwa ini akan dapat dibikin terang. Aku akan menggunakan segenap jiwa ragaku untuk menuntut balas atas kematiannya adik Peng, dengan darahku akan mencuci noda di atas namaku."

Setelah berkata, setindak demi setindak Kim Houw berjalan keluar.

Tiba-tiba terdengar suara ibu Siao Pek Sin yang sangat nyaring : "Aku mau bunuh

padanya! Dia telah merampas suamiku, dia telah merampas kecintaanku, dia telah merampas kebahagiaanku untuk selama-lamanya . . . . . oh!

Kim Houw terus berjalan tanpa menoleh. Sementara Cek Ie-ya dan Ciok Goan Hong cuma bisa mengawasi dengan mendelu. Saat itu diluar kamar sudah berdiri banyak orang, di antara mereka ada sepasang manusia aneh dari Lam-hay, Kim Coa Nio-nio dan lainnya. Pendeknya, semua orang bekas penghuni Istana Kumala Putih dirimba keramat telah datang lengkap.

San Hua Sian Li berdiri menggelendot di dada ayahnya, ia sedang menangis dengan sedih, barangkali semua kejadian barusan telah dilihat dan didengar semua olehnya.

Kee To-ya (Imam palsu) juga ada, tapi agaknya masih belum sadar dari mabuknya. Ia ini terhadap majikan istana Siao Pek Sin selalu masih merasa sangsi. Setelah keluar

dari Istana Kumala Putih didalam rimba keramat, semua sepak terjangnya Siao Pek Sin selalu mengecewakan. hanya untuk mentaati sumpahnya, ia tidak mau pergi begitu saja. Oleh karena setiap hari ia terus mabuk mabukan.

Justru Kim Houw sedang melangkâh meninggalkan tempat itu dengan remang-remang dilihatnya Kee Tojyo.

"Astaga ! Siao-tiancu, asianak baik, katanya, "kau juga sudah keFuar, 'Ha' ha' ha' ha' ! Sungguh hebat kepandaianmu ! Mari sambutilah serangan toayamu, serangan toayamu ini dinamakan Sin-liong-cut-hay (naga sakti keluar dari laut). . . . .

Dengan mendadak ia buktikan serangannya, tapi badannya sempoyongan agaknya kepalanya berat dan kakinya yang enteng, hingga tidak bisa berdiri tetap namun sambaran angin serangannya hebat dan luar biasa.

Kim Houw tahu ia sedang mabuk, sudah

tentu tidak mau meladeni. Ia hanya berkelit menghindarkan serangan, kemudian memutar kebelakang badan si Imam palsu, sambil ulur tangannya ia hendak membingbingnya.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan : "Aak busuk, kau berani ganggu dia !" kata-kata ini dibarengi oleh kekuatan angin yang dahsyat.

Kim Houw tak usah menoleh, sudah tahu kalau yang datang adalah senjata peluru dari Ta Pa Thian. Ia yang dengar bahwa senjatanya To Pa Thian itu sungguh hebat itu sungguh hebat kekuatannya, sekarang ingin mencoba senjata itu sebetulnya sampai dimana kekuatannya.

Ia menantikan sampai angin yang kuat itu mendekati dirinya, baru memutar tubuhnya dengan tiba-tiba dan telunjuk jarinya menyentil peluru tersebut.

Serangan dengan telunjuk jari ini, adalah ilmu pelajaran Kouw Jin Kiesu yang disebut Ciok-cie-kang. Kekuatan dari sentilan



jari itu luar biasa hebatnya. Kim Houw pikir hendak menguji kekuatan jarinya itu, mana lebih hebat daripada kekuatan pelurunya To Pa Thian.

Siapa nyana, begitu jari itu menyentuh peluru, tiba tiba terdengar suara 'tar' yang amat nyaring, kemudian disusul oleh muncratnya beberapa puluh peluru kecil yang meledak dari induk peluru To Pa Thian.

Kim Houw terkejut, kiranya peluru yang dinamakan Cu-bo-cin-tan atau peluru sakti induk dan anaknya itu, didalamnya ada tersimpan peluru kecil.

Kim Houw buru-buru melesat keatas sampai beberapa tumbak tingginya. Semua orang yang sudah pernah lihat kepandaiannya, tahu kalau senjata peluru itu tidak akan mampu melukai dirinya. Tapi justru Kee To-ya yang masih dalam keadaan mabuk terancam bahaya, bagaimana bisa ia menghindarkan serangan peluru itu ?

Semua orang pada berseru kaget mendengar suara "tar" peluru To Pa Thian pecah. Terlebih-lebih pemiliknya sendiri, ia turun tangan bermaksud menolong dirinya Kee To-ya, tidak tahunya malah mau mencelakakannya.

Namun apa yang terjadi kemudian? Benar-benar mengejutkan semua orang, beberapa puluh butir peluru kecil itu semuanya telah terpukul jatuh di tanah, berbareng Kee To-ya juga tidak kelihatan mata hidungnya.

Sampai disini, semua orang baru ingat bahwa ketika Kim Houw lompat melesat ke atas, Kee To ya juga dijambret sekalian, maka semua mata lantas ditujukan ke arah dimana Kim Houw tadi melesat turun.

Disana, disuatu tempat yang disinari rembulan telah menggeletak Kee To-ya yang masih tidur menggeros, belum sadar dari mabuknya, sedang Kim Houw sendiri entah kemana pergi nya.

Kim Houw meninggalkan orang banyak yang

terheran-heran dan pergi menemui Kim Lo Han, tiba-tiba didengarnya suara orang memanggil namanya : "Houw-ji ! Houw-ji !"

Ia terkejut, karena suara itu dikenalnya suara Touw Peng Peng. Untuk sementara ia masih belum ingin ketemui si nona, namun nampaknya si nona khusus menunggui ia di sini. Kalau ia tidak meladeni sama sekali dan berlalu begitu saja entah bagaimana sedihnya Touw Peng Peng nanti. Maka akhirnya ia merandek.

Kim Houw pikir, meski sendirinya tidak menyukai dia, tapi biar bagaimana si nona itu pernah melepas budi padanya. Kalau tidak ada pedang Ngo heng-kiam dan baju wasiat pemberian nona itu, bagaimana ia bisa seperti sekarang ini ? Mungkin kini sudah tinggal tulang tulangnya saja didalam rimba keramat itu.

Belum habis melamun, sudah melihat berkelebatnya bayangan merah. Didepan tampak

berdiri seorang nona cantik bagaikan bidadari, nona itu ketawa manis terhadap dirinya.

“Houw-ji, dua tahun tidak bertemu, rupanya kau sudah tidak mengenali aku lagi!” demikian seru sinona.

Ya, hanya dua tahun ia sendiri sudah besar, Peng Peng juga sudah besar, malah lebih cantik dari pada dulu, tidak seperti anak-anak yang nakal!

Hanya sifat si nona yang polos masih tidak berubah. Dari pembicaraan dan ketawanya, masih tetap tidak kenal susah atau sedih.

Tiba tiba Peng Peng memonyongkan mulutnya.

“Houw-ji, kau kenapa?” ia menegasi Kim Hauw.

Kim Houw baru merasa kalau sikapnya agak berubah maka buru-buru menjawab: “Nona Touw . . . .” Ia seolah-olah baru sadar dari lamunannya.

“Apa ? Aku tidak ijin kan kau memanggil aku secara demikian lagi !” memotong Peng Peng, alisnya berdiri.

Kim Houw tercengang “Nona Peng Peng . . . . .” katanya gelegapan.

Toaw Peng Peng melototkan matanya, agaknya gusar: tapi, ia seperti mendadak ingat sesuatu. Apakah yang diingatnya ? Ia ingat apa sebabnya Kim Houw agak takut padanya, tidak lain, karena Bwee Peng sifatnya lembah-lembut, sayang Kim Houw. Sekarang mengerti, ia insaf, kalau mau merebut hatinya Kim Houw. Mau berbalik mencintai dirinya, ia harus bisa berlaku lembah-lembut seperi Bwee Peng. Maka ia lantas pejamkan matanya yang melotot kemudian mengucurkan air matanya meleleh dikedua pipinya.

“Houw-ji, benarkah begitu asing terhadap aku ?” tanyanya.

Kim Houw sudah bersedia untuk didamprat oleh Peng Peng sekalipun Peng Peng memukul

dan memakinya buat ia tidak berarti apa-apa, sebab Peng Peng pernah menanam budi pada dirinya.

Tapi Peng Peng mendadak berubah sifatnya ini bukan saja mengherankannya bahkan membuatnya kegelapan.

"Peng Peng ! maafkan aku !" demikian katanya.

Seruan Kim Houw itu ternyata lebih manjur daripada segala obat, diwajah Peng Peng lantas tersungging senyuman yang menawan hati.

"Apa yang harus dimaafkan ? Kalau sejak tadi kau berlaku begitu bukankah ada baik ?" katanya.

Kim Houw tidak nyana bahwa perubahan nona itu demikian cepatnya.

"Peng Peng, perlu apa musti begitu ? Kau tahu hatiku, siang-siang sudah....."

Tanpa menunggu Kim Houw bicara sampai habis Peng Peng sudah nyeletuk : "Kau jangan

perdulikan aku, asal aku suka, aku senang sudah cukup. aku tidak bisa memikirkan terlalu banyak. Houw-ji, kau sekarang hendak kemana? Apakah hendak meninggalkan tempat ini?"

"Aku siap, hendak melakukan perjalanan jauh!"

Ia menyatakan demikian, supaya Peng Peng jangan ikut. Siapa nyana, Peng Peng sedikitpun tidak menanyakan berapa jauhnya, lama berkata: "Kalau begitu mari jalan! Aku juga ikut!"

Kim Houw tercengang, lama berkata: "Peng Peng, apa perlunya kau ikut?"

"Aku tidak mempunyai urusan apa-apa! Aku cuma ikut kau, kau ketimur, aku ikut kau ketimur, kau kebarat, aku ikut kebarat."

"Ah! Peng Peng, urusanku ini adalah urusan besar bukannya urusan main-main. Kau pulang dulu, setelah urusanku selesai, nanti kutengok kau lagi!"

"Nanti apa kau hanya menengok aku saja?"

Tidak ! Aku seorang diri meninggalkan rumah, dengan menempuh perjalanan yang begini jauh untuk mencari kau. apa maksudnya ? Untung Tuhan masih kasihan padaku, akhirnya dapat bertemu dengan kau, tidak nyana kau.....”

Peng Peng meski gadis yang adatnya keras, tadi dalam duka ia juga bisa bersedih. Ketika bicara sampai disitu, ia tidak mampu menahan asmara kesedihan dalam hatinya, hingga akhirnya menangis, air mata sampai membasahi kedua pipinya.

Kim Houw dimasa kanak-kanak ketika masih sering bergaul dengan Bwee Peng, justru paling takut kalau Bwee Peng menangis. Dan kini, ketika mendengar suara tangisan Peng Peng, ia juga merasa takut. Maka lantas buru-buru berkata : “Peng Peng ! Peng Peng ! Harap kau jangan menangis, aku terima baik permintaanmu, cuma aku harap.....”

Air mata wanita adalah senjata, siapapun tidak akan membantah filsafat ini, tapi ke



katannya cinta dapat mempengaruhi segala apa, juga tidak dapat disangkal lagi. Coba lihat, karena cinta membuat Peng Peng melakukan perjalanan sangat jauh dengan seorang diri saja, maksudnya ialah cuma mencari tahu tentang mati hidupnya sang kekasih. Kini, dalam sedih tangisnya, hanya mendengar sepatah janji Kim Houw saja, ia lantas dari menangis berubah menjadi ketawa : "Houw ji, kau tak usah kuatir kan tentang diriku, aku mempunyai seekor kuda bagus yang setiap hari bisa menempuh perjalanan ribuan Lie, kau tunggu disini, aku segera kembali."

Belum habis perkataannya, bayangannya sudah melesat masuk kedalam istana.

Houw-ji cuma bisa geleng-geleng kepala, terhadap nona yang berandalan itu, Kim Houw benar benar tidak berdaya.

Rembulan terang, udara jernih, malam sudah menjelang pagi.

Kim Houw masih berdiri ditempat semula,

kepalanya mendongak memandang rembulan yang sudah mulai mendoyong ke barat. Pikirannya kalut, sebentar muncul bayangan Peng Peng dengan tingkah laku yang berandalan, suara ketawanya yang seperti tidak mengenal apa artinya kesedihan. Ia anggap Tuhan tidak adil, yang satu begitu mengenaskan, yang lain ada sangat bahagia.

Tiba-tiba terdengar suara orang menegur: "Houw-ji, kau kenapa?"

Kim Houw terperanjat, ia cepat menoleh. Dibelakangnya ternyata berdiri Kim Lo Han.

Dengan wajah kemalu-maluan ia menjawab: "Lo Han-ya! Houw-ji tidak kenapa-kenapa!"

"Houw-ji, aku berada dibelakangmu sudah setengah harian, kau sama sekali tidak berasa. Ini dulu-dulu belum pernah terjadi, keadaanmu seperti orang bingung. . . . . ah! Aku bukan seorang yang suka mencampuri urusan orang lain, cuma, buat kau ada kecualian. Kau agak

nya seperti sedang menantikan orang ! Tapi, apa sebabnya sampai sekarang ia masih belum datang ?”

Ucapan Kim Lo Han ini telah menyadarkan Kim Houw. Memang benar, sudah dua jam lebih lamanya ia menunggu, mengapa Peng Peng masih belum balik ? Kalau dilihat dari sikap Peng Peng tadi yang tergesa-gesa, tidak semestinya ia sampai sekarang belum muncul. Apakah masuknya keistana telah diketahui oleh Siao Pek Sin, sehingga tertangkap.

Memikir sampai disitu, dengan tidak dirasa Kim Houw lantas mengucurkan keringat dingin.

“Lo Han-ya, tolong kau tunggu aku di sini sebentar, aku akan masuk keistana untuk menyelidiki !”

Tanpa menunggu jawaban Kim Lo Han, cepat ia sudah gerakkan tubuhnya melesat ke istana.

Tapi setelah ia berputaran sejenak di istana, dalam hati lantas bercekat. Ternyata

dalam istana itu keadaannya sepi sunyi, satu bayangan manusia saja tidak kelihatan, sekali pun si Imam palsu yang suka mabuk-mabukan juga tidak nampak mata hidungnya.

Bagian depan Istana Kumala Putih cuma merupakan satu ruangan yang luas. Diwaktu malam memang tidak ada orang. Kim Houw masuk terus, siapa nyana ditengah-tengah ruangan diatas kursi singgasana, tengah duduk seorang tua, yang bukan lain adalah Pek Kao-ya dari Pek-liong-po.

Begitu melihat Kim Houw, orang tua itu lantas berkata dengan suara nyaring: "Aku adalah Pek Kao, adik Pek Liong-ya dari Pek liong-po, juga menjadi pamannya Pek Sin. Kini telah mendapat titah Tiancu, hari ini untuk sementara mewakili menjalankan tugasnya Tiancu."

Bicara sampai disitu, ia lantas turun dari tempat duduknya dan menghampiri Kim Houw sembari menjura memberi hormat.

“Siau-hiap ini malam-malam masuk kemari sebetulnya ada urusan apa, harap suka memberi penjelasan !” demikian katanya.

Pek Kao dengan sikap dan caranya memperkenalkan dirinya, sudah tentu ada maksudnya, bagaimana Kim Houw tidak tahu ? Tapi karena Pek Kao masih pamannya Siao Pek Sin, ia tidak berani berlaku sembarangan. Mesti ia masih belum mengetahui jelas asal usul diri sendiri, tapi dalam keadaan demikian Pek Kao-ya ada begitu sopan dan memakai aturan, maka Kim Houw lantas buru-buru membalas hormat seraya berkata : “Tolong tanya, Tiancu sekarang ada dimana ?”

Dengan tenang Pek Kao mengeluarkan sepucuk surat dari sakunya dan diangsurkan kepada Kim Houw seraya berkata : “Tiancu supah pergi ke Su-cuan. Waktu mau berangkat ia ada meninggalkan surat ini harap Siau-hiap baca sendiri. Semua hal sudah dijelaskan dalam surat, maaf, aku tidak bisa mengawani Siau-hiap terlalu lama !”

Sehabis berkata Pek Kao lantas keluar dari ruangan.

Kim Houw tahu tidak ada gunanya menahan, maka ia biarkan orang tua itu berlalu lantas membuka dan baca bunyi surat itu :

“Kim Houw ! Kau dengan aku adalah musuh turunan. Atas perintah ibu, kalau kau belum binasa, aku belum mau sudah. Nona Peng Peng sudah ikut aku dalam perjalanan ke Su-coan meski ia tidak suka, tapi, dibawah paksaan orang banyak, bagaimana ia bisa lari ? Tidak senang mau apa lagi ?

Kim Houw ! Apa kau cinta kepadanya ? Dia memang pantas disebut seorang cantik seperti bidadari ! Benarkah kau cinta dia ? Dia memang seorang anak dara yang sangat menarik !

Kami akan melakukan perjalanan yang jauh, kudanya yang bagus itu sangat kebetulan bagi kami. Tujuan kami yang terakhir adalah Ceng-kee-cee dibukit Teng lay san, kalau kau sudah sampai dibukit itu dapat menanya kepada siapa saja, tidak ada seorangpun yang tidak tahu. Sukakah kau kunjungi Ceng-kee-cee, untuk nona Peng Peng ?

Nanti tanggal lima bulan lima diwaktu lohor, Ceng-kee-cee akan mengadakan upacara sembahyang besar. Barang-barang yang dipakai untuk upacara itu ialah kerbau hidup, tapi tahun ini mungkin akan diganti dengan manusia hidup, malahan yang akan dikorbankan adalah satu nona manis !

Kalau sebelum tanggal lima bulan lima lohor kau tidak muncul

harap kau jangan sesalkan aku nona Peng Peng akan digunakan untuk sajian hidup dalam upacara sembahyang itu !

Bagaimana ? Untuk dirinya nona Peng Peng segeralah datang ! Kami menantikan kedatanganmu dengan segala hormat, mudah-mudahan kau tidak mendapat halangan apa-apa didalam perjalanan."

Siao Pek sin.

Surat itu yang bunyinya agak panjang, meski ditulis secara lunak, tapi setiap perkataan merupakan suatu tusukan dalam hati Kim Houw.

Cintakah Kim Huow kepada Peng Peng ? Ia sendiri juga tidak tahu. Tapi nyatanya setelah membaca surat itu, ia lantas berlalu dari istana dan menemui Kim Lo Han diajak ke Suan.

Disepanjang jalan ia selalu mencari keterangan, maksudnya ialah apa bila bisa



ketemukan sebelum tiba di Su-coan, berarti mengurangi penderitaannya Peng Peng.

Tapi, jalanan yang menjuru ke Su-coan ada banyak sekali, mereka tidak tahu harus ambil jalan yang mana.

Turun dari gunung Kua-coan-san, melalui beberapa desa, malam itu mereka telah tiba di kota Yu-liang-shia.

Kim Houw hendak menanyakan keterangan kepada orang-orang di kota, tapi belum membuka mulut, Kim Lo Han sudah mencegah.

"Houw-ji kau jangan sebutkan jumlahnya mereka, kalau mereka jalan berpencaran, bagaimana? Kau tanya saja satu atau dua diantaranya!" demikian kata Kim Lo Han.

Mendengar keterangan itu, Kim Houw diam-diam kagum kepada Kim Lo Han. Tidak lama ia lantas menanya kepada salah satu orang yang sedang berjalan: "Paman, numpang tanya apa kau pernah melihat seorang nona baju merah yang menunggang seekor kuda kecil bulu merah

lihat disini? Nona itu mungkin masih memba-  
wa beberapa pengiringnya. . . . .”

Apa lacur. orang yang ditanya itu justru  
si Thio Sam yang terkenal doyan mengobrol.  
Ia seorang pengangguran, kerjanya cuma meng-  
obrol yang bukan-bukan supaya dapat sedikit  
minuman atau hidangan kalau menemukan te-  
tamu yang royal. Ketika menampak Kim Houw  
yang berdandan seperti anak sekolah dan mena-  
nyakan dirinya satu nona. pikirannya lantas  
bekerja cepat, dan mulutnya lantas menjawab  
tanpa dipikir lagi : “Aa! ada ! ya ada nona  
begituan. . . . .”

Kim Houw sangat girang.

“Dimana Mereka berjalan majurus kemana

“Oh! seperti ya . . . . tapi juga seperti  
bukan. . . . .”

Kim Houw semakin gelisah, tapi Kim Lo  
Han yang mesti tidak suka bicara, tapi me-  
ngarti banyak urusan. Melihat tingkah laku

nya Thio Sam ia lantas mengerti. Lalu mengeluarkan sedikit yang recehan, diserahkan dalam tangan Kim Houw, serta memberi isyarat dengan matanya, hingga Kim Houw lantas mengerti maksudnya.

“Paman ini sedikit uang untuk minum teh!” kata Kim Houw sembari berikan uangnya kepada Thio Sam.

Thio Sam melihat persenan begitu besar hatinya girang, tapi bicaranya masih sengaja di putar-putar

“Siangkong, bukannya aku tidak mau omong terus terang, sebetulnya aku ada sedikit kuatir, karena pengikutnya nona baju merah itu hampir semuanya pada membawa senjata tajam. Coba pikir, kalau perbuatanku ini diketahui, bukankah jiwaku nanti akan melayang ..... oh, ya siangkong, satu diantara orang-orang itu parasnya cakap seperti Siangkong .....

Mendengar perkataannya, Kim Houw tidak

banyak rawal lantas memberikan uang lagi padanya, kali ini ia memberikan lima tahlil yang perak. Tapi Thio Sam rupa-rupanya masih menginginkan lebih banyak lagi, ia ajak Kiu Houw kesalahan yang kecil. kemudian mulai keterangannya yang disusun rapi : "Ah! nona baju merah itu sungguh kasihan, sekujur badannya diikat seperti lepat mulutnya juga disumpal . . . ." padahal semua itu keterangannya Thio Sam sendiri karena ia sengaja mengulur waktu. Tidak nyana Kim Houw tidak mau mengerti dengan mendadak ia jepit tangan Thio Sam dengan dua jari, hingga si orang she Thio itu menjerit-jerit kesakitan.

Kim Houw tidak perdulikan padanya, ia bukan saja merasa cemas dirinya Peng Peng juga merasa gemas terhadap Thio Sam yang begitu rendah, maka bukan saja lantas kendorkan cekelannya bahkan semakin keras.

"Siangkong, ampun....ampun....aku nanti onong terus terang....!" demikia Thio Sam terus meratap minta diampuni.

“Aku cuma tanya kau, kemana mereka pergi? Jalanan mana yang diambil?” kata Kim Houw gusar.

Thio Sam kesakitan setengah mati, sampai hampir terkencing-kencing, terpaksa ia menjawab sekena-kenanya! “Mereka ambil jalan air kabarnya akan ke Tong-lo terus ke Hang-ciu, mungkin akan pesiar ke telaga See ouw..... aduh..... aku Thio Sam.....”

Kim Houw lantas melepaskan tangannya, karena maksudnya cuma mau tahu mereka menuju kemana. Siapa tahu jawaban Thio Sam telah mengatakan mereka ambil jalan air, hingga terpaksa Kim Houw menoleh kepada Kim Lo Han maksudnya hendak menanyakan pikirannya. Tapi Kim Lo Han tidak menjawab, ia hanya gelengkan kepala, maka dua orang itu lantas keluar dari gang dan masuk kerumah makan.

Setelah menangsal perut. Kim Houw menanya kepada Kim Lo Han: “Lo Han-ya, apa

tidak baik kalau kita kejar terus ? Meski agaknya tidak masuk di akal, tapi ini hanya jalan satu-satunya untuk mengikuti mereka, kalau perahunya berjalan tidak ada halangan, esok pagi-pagi rasanya bisa menyandak, kau pikir benar tidak ?”

Kim Lo Han hanya manggut-manggut saja maka mereka berdua lantas pergi ketepi sungai untuk mencari perahu. Setiap kali menemukan perahu, Kim Houw lantas mengeluarkan ginkangnya melayang keatas perahu untuk pergi memeriksa, setelah mendapat kepastian bukan arang yang dicari ia tinggalkan lagi.

Oleh karena itu, maka perjalanannya agak lambat. Meski demikian, satu malam itu juga sudah melalui ratusan lie dan pada esok paginya sudah memasuki kota Lan-ko.

Kalau diwaktu malam dua orang itu bisa mengeluarkan ginkangnya untuk lari cepat serta bisa berbuat sesukanya, tapi diwaktu siang hari mereka tidak dapat berbuat seperti

itu, maka terpaksa menyewa satu perahu kecil untuk melanjutkan perjalanan mencari Peng Peng.

Diwaktu petang, perahu itu sudah tiba di Kian-tek, keduanya lantas meninggalkan perahu untuk masuk kekota. Karena perutnya sudah pada keroncongan, mereka lantas mencari rumah makan untuk tangsal perut.

Ketika itu keadaan dalam rumah makan sedang ramainya, hampir tidak ada tempat kosong. Tapi ketika mereka baru saja melangkah kepintu, lantas sudah banyak orang yang pada menoleh kearahnya. Sebentar saja, disana sini ramai kasak kusuk sambil memandang mereka dan apa yang mengherankan, ketika orang-orang itu setelah mengawasi mereka berdua, lantas pada diam tidak berani membuka mulut lagi.

Sebentar saja, rumah makan yang begitu ramainya berubah menjadi sunyi, sampai semua pelayan dan tukang masak juga pada berhenti melakukan tugasnya.

Hal ini, bukan saja membuat heran, seka-  
tipun Kim Lo Han yang sudah banyak penga-  
lamannya juga tidak mengerti apa sebabnya.

Dua orang itu berdiri diambang pintu,  
mundur salah, majupun salah, maka terpaksa  
berdiri terus menyaksikan gerakan mereka.

Tiba tiba kasir rumah makan itu maju  
menghampiri Kim Lo Han dan Kim Houw, sem-  
bari memberi hormat ia berkata dengan  
suara ketakutan: "Hut-ya rumah makan kami  
terlalu kecil, tidak ada arak dan hidangan yang  
anak untuk melayani Hut-ya, harap Hut ya  
suka maafkan, tua bangsa disini | minta ma-  
af sebanyak-banyaknya!" sehabis berkata orang  
itu segera hendak berlutut.

Kim Lo Han buru-buru pimpin bangun  
padanya, berkata dengan suara lemah lembut  
:"Sicu tidak perlu demikian, sekarang biarlah  
kita pergi saja ."

Perkataan dan perbuatan Kim Lo Han itu  
rupa-rupanya membikin heran semua orang yang



ada disitu, Kim Lo Han memberi isyarat kepada Kim Houw, lantas meninggalkan rumah makan tersebut.

Tidak nyana, dalam waktu sekejap itu, didepan pintu juga sudah kerkerumun banyak orang. Dari sikap dan wajah orang-orang itu semua menandakan keheranan, kembali mereka dibikin melengak.

BERSAMBUNG JILID 6



